



# Analisis faktor internal dan eksternal penurunan jumlah peserta didik madrasah Diniyah Al-Ikhsaniyah

Minkhatul Izza\*, Solekhul Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia

\*izzaminkhatu1@gmail.com

## Abstract

1. This study aims to analyze the internal and external factors driving student attrition at Madrasah Diniyah (Madin) Al-Ikhsaniyah, Brebes. Using a qualitative descriptive field research approach, primary data were gathered through interviews with the headmaster, teachers, parents, and drop-out students. Secondary data were collected from institutional archives. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Internally, the decline is caused by inadequate physical infrastructure for lower grades, causing spatial discomfort, and rigid, monotonous pedagogical methods that induce student burnout. Externally, the primary determinant is the shift in parental preference toward Full Day School-based elementary schools offering better facilities and integrated religious curricula. This shift causes daily cognitive fatigue for remaining students, leading to age-polarized peer delinquency: younger students drop out due to bullying trauma, while older students actively engage in mass truancy. This complexity is exacerbated by a parental monitoring gap among agricultural laborers, leading to a permissive stance to reduce domestic expenditures. In conclusion, managing student retention requires a transition toward interactive learning media and structured parent-teacher communication.

**Keywords:** *internal factors; external factors; full-day school; madrasah diniyah; students.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal penyebab penurunan jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Ikhsaniyah Desa Kupu, Kabupaten Brebes. Menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan, data primer dihimpun via wawancara bersama kepala madrasah, ustadz, wali murid, dan eks-santri, sementara data sekunder diperoleh dari arsip lembaga. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman. Secara internal, penurunan kuantitas dipicu oleh defisiensi kenyamanan spasial akibat kerusakan sarana fisik gedung kelas bawah (kelas persiapan hingga kelas 2) serta rigiditas metodologi pengajaran ustadz yang monoton sehingga memicu saturasi mental santri. Secara eksternal, pergeseran preferensi orang tua ke sekolah formal berbasis Sekolah Sepanjang Hari (*Full Day School*) menjadi determinan utama. Implikasinya melahirkan kelelahan kognitif harian bagi santri yang bertahan, yang memicu kenakalan teman sebaya terpolarisasi usia: santri usia dini mundur karena trauma perundungan (*bullying*), sedangkan santri kelas atas melakukan aksi membolos massal karena hilangnya rasa takut pada otoritas. Hambatan ekonomi buruh tani turut melahirkan celah kosong

pengawasan, memicu sikap pasrah orang tua meluluskan keinginan anak berhenti sekolah demi mereduksi pengeluaran domestik.

**Kata kunci:** faktor internal; faktor eksternal; *full day school*; madrasah diniyah; peserta didik.

## Pendahuluan

Madrasah Diniyah (Madin) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai lembaga keagamaan nonformal yang mengawal moral, akhlak, dan transmisi keilmuan Islam (*tafakkuh fiddin*). Keberadaannya melengkapi pendidikan keagamaan yang diperoleh anak di sekolah umum berdasarkan PP No. 55 Tahun 2007. Namun, era digital membawa tantangan eksistensial berupa penyusutan jumlah siswa (*student attrition*). Fenomena ini terjadi secara nyata di Madin Al-Ikhsaniyah Desa Kupu, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Kursi kelas yang semula padat, kini menunjukkan kekosongan kuantitas yang mengkhawatirkan.

Kajian terdahulu jamak menyoroti sarana fisik (Rohmatun, 2021: 22), sosiologi ekonomi keluarga (Shopia, 2023: 110), maupun kompetensi pedagogis guru yang monoton (Fathurrahman, 2025: 50). Namun, penelitian tersebut cenderung parsial. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pembedahan interaksi sosiologis pedesaan, di mana benturan regulasi Sekolah Sepanjang Hari (*Full Day School*) mereduksi energi kognitif anak di sore hari, yang kemudian mengaktivasi kenakalan kelompok berupa pola membolos massal di bawah minimnya pengawasan orang tua berlatar belakang buruh tani. Riset ini mengkaji bagaimana manajemen internal kelembagaan merespons tekanan psikososial eksternal tersebut secara komprehensif. Tujuan utamanya adalah menganalisis determinan internal dan eksternal penurunan jumlah siswa guna memberikan rekomendasi aplikatif bagi mitigasi attrisi di lembaga nonformal pedesaan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Studi bertempat di Madin Al-Ikhsaniyah Desa Kupu, Brebes, dengan waktu pengumpulan data selama April hingga Mei 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi Kepala Madin, ustadz, wali murid buruh tani, dan eks-santri kelas *wustha*. Data primer digali melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder bersumber dari buku induk santri dan absensi harian (Sugiyono, 2019: 120). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) didukung pedoman observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji via triangulasi sumber dan teknik. Data kemudian dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Guna memberikan gambaran empiris yang sistematis mengenai akar masalah penurunan kuantitas santri di Madin Al-Ikhsaniyah, berikut disajikan matriks kodifikasi data hasil lapangan ekosistem agraris Desa Kupu:

**Tabel 1.** Matriks Faktor Kausalitas Penurunan Jumlah Santri Madin Al-Ikhsaniyah

| Dimensi Kausalitas | Faktor Spesifik Temuan Lapangan                                                               | Dampak terhadap Peserta Didik                                                                                          |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Internal           | Ketimpangan spasial gedung kelas bawah (Sipir, Kelas 1, Kelas 2) yang pengap & rusak.         | Penurunan motivasi intrinsik dan hilangnya kenyamanan fisik santri usia dini.                                          |
|                    | Pendekatan pedagogis ustadz kaku-konvensional (ceramah searah & target hafalan kitab ketat)   | Kejenuhan mental harian (mental burnout) santri di sore hari.                                                          |
| Eksternal          | Kontestasi institusional dari program <i>Full Day School</i> (SD Islam Terpadu sekitar desa). | Terjadinya kelelahan kognitif ( <i>cognitive fatigue</i> ) akibat beban kurikulum ganda.                               |
|                    | Dinamika kelompok bermain ( <i>peer group</i> ) yang menyimpang di lingkungan luar madrasah.  | Polarisasi kenakalan: Trauma <i>bullying</i> (kelas bawah) & aksi membolos kolektif (kelas atas).                      |
|                    | Celah pengawasan ( <i>monitoring gap</i> ) akibat beban kerja wali murid sebagai buruh tani.  | Munculnya sikap permisif-pasrah ( <i>parental permissiveness</i> ) orang tua meluluskan kemauan anak <i>drop-out</i> . |

### A. Analisis kausalitas faktor internal

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa ketidaknyamanan spasial menjadi salah satu akar penurunan retensi santri. Ruang kelas lini bawah (kelas persiapan/sipir, kelas 1, dan kelas 2) belum pernah tersentuh renovasi karena keterbatasan kas swadaya masyarakat. Kondisi ruangan fisik yang kurang representatif ini menurunkan motivasi intrinsik santri usia dini untuk bertahan mengaji di sore hari. Ketimpangan prasarana fisik lingkungan belajar ini sangat berpengaruh negatif terhadap tingkat fokus dan kenyamanan psikologis anak-anak usia dasar (Barnawi & Arifin, 2017: 54). Keterangan ini diperkuat oleh penuturan Kepala Madin Al-Ikhsaniyah, Ustadz. FAT (wawancara Mei 2026): "Untuk bangunan memang ada ketimpangan. Kelas atas (3-4) sudah bagus dari iuran kenang-kenangan alumni, tapi ruang kelas bawah untuk anak persiapan dan kelas 1-2 kondisinya kurang layak, pengap, dan dindingnya mengelupas karena anggarannya harus bergiliran. Kondisi prasarana yang buruk secara teologis berbenturan dengan tata kelola lingkungan suci menuntut ilmu yang diamanatkan dalam QS. At-Taubah [9]: 108:

فِيهِ رَجُلٌ يُحِبُّ أَنْ يَتَطَهَّرَ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Bila prasarana fisik berada dalam kondisi kurang baik, kenyamanan psikologis santri pemula akan runtuh. Hambatan ini diperparah oleh kaku dan monotonnya pendekatan pedagogis guru yang mengandalkan ceramah satu arah dan setoran hafalan kitab keagamaan tradisional secara kaku tanpa dukungan alat peraga visual. Kurangnya kreativitas guru dan ketiadaan variasi metode mengajar berbasis *fun-learning* inilah yang memicu kejenuhan mental yang cepat (Hasibuan, 2021: 115). Ditambah manajemen keuangan bulanan yang masih menggunakan buku besar manual serta ketiadaan humas digital, citra (*branding*) lembaga di mata masyarakat modern menjadi merosot.

### B. Analisis kausalitas faktor eksternal

Secara eksternal, kehadiran Sekolah Sepanjang Hari (*Full Day School*) pada tingkatan Sekolah Dasar swasta berbasis Islam Terpadu (IT) di sekitar desa menjadi kompetitor utama. Wali murid mengalihkan anaknya ke sekolah formal berbasis IT

karena fasilitasnya dinilai mewah serta kurikulum agamanya dianggap sudah lengkap. Orang tua berpikir pragmatis bahwa anak tidak perlu lagi dikirim ke madrasah sore hari demi meminimalkan beban kognitif ganda.

Bagi sisa santri yang bertahan, kepulangan sekolah formal yang terlalu sore memicu kelelahan fisik (*physical fatigue*) kronis. Di tengah kejenuhan belajar tersebut, santri mencari pelarian negatif melalui kenakalan teman sebaya (*peer delinquency*) yang terpolarisasi tajam berdasarkan klaster usia:

2. Klaster Kelas Bawah (Sipir-Kelas 2): Mengalami penurunan kuantitas akibat rasa takut dan trauma psikologis dari tindakan intimidasi (*peer bullying*) temannya di lingkungan madrasah.
3. Klaster Kelas Atas (Kelas 3-4) : Menunjukkan resistensi aktif berbentuk gerakan membolos massal pada jam istirahat sore hari karena terbawa arus pergaulan kelompok bermain luar dan hilangnya rasa takut kepada sanksi pendidik (Zaini, 2022: 75). Sebagaimana dituturkan salah satu eks-santri kelas 3, An. S (Wawancara April 2026): "Sore sudah capek hafalan kitab, jadi kalau istirahat mending ikut teman-teman keluar pagar, membolos main gawai di rumah teman sampai sore."

Perilaku indisipliner ini bertentangan dengan adab menuntut ilmu yang digariskan Rasulullah ﷺ dalam HR. At-Tirmidzi no. 1921:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak hormat kepada orang yang lebih tua di antara kami, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak-hak ulama kami."

Aksi membolos kolektif tanpa izin ini diperparah oleh runtuhnya kontrol domestik akibat struktur ekonomi wali murid pedesaan Desa Kupu yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Jam kerja petani yang berada di ladang hingga larut sore melahirkan celah kosong pengawasan (*monitoring gap*). Ketika anak mengekspresikan penolakan atau mogok mengaji karena kelelahan, orang tua yang terjebak keletihan ekonomi cenderung mengambil sikap permisif-pasrah (*parental permissiveness*) dan menuruti kemauan anak berhenti sekolah untuk memangkas pengeluaran iuran bulanan. Pembiaran rusaknya kontinuitas karakter anak ini menyalahi mandat teologis perlindungan domestik dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Kesesuaian dengan Rohmatun (2021), bahwa hasil analisis konvergen menunjukkan bahwa kerusakan sarana fisik kelas bawah (sipir hingga kelas 2) memperlemah daya tarik intrinsik santri tingkat dasar untuk mempertahankan konsistensi retensi belajar di madrasah diniyah. Kebaruan terhadap Kajian Fathurrahman (2025), terdapat distingsi kebaruan riset, di mana kenakalan teman sebaya (*peer group*) terpolarisasi secara spesifik berdasarkan usia: trauma akibat perundungan (*bullying*) pada santri usia dini

(sipir-kelas 2), serta aksi aktif membolos massal tanpa rasa takut pada santri tingkat *wustha* (kelas 3-4).

Kesesuaian dengan Munir (2023) & Azizah (2020) bahwa santri *drop-out* terbukti mengalami penurunan minat akibat kejenuhan kognitif kronis (*cognitive fatigue*) pasca-mengikuti aktivitas kurikulum Sekolah Sepanjang Hari (*Full Day School*) sejak pagi hari, sehingga mereka memilih menghabiskan sore untuk bermain. Kesesuaian dengan Shopia (2023) & Slameto (2015), bahwa faktor determinan ekonomi keluarga buruh tani memicu timbulnya celah kosong pengawasan (*monitoring gap*) yang berujung pada lahirnya sikap permisif-pasrah dari orang tua untuk meluluskan keinginan anak berhenti sekolah mengaji sore.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dekselerasi kuantitas peserta didik di Madin Al-Ikhsaniyah Desa Kupu dipicu oleh akumulasi faktor internal berupa defisiensi kenyamanan spasial pada infrastruktur gedung kelas bawah (kelas persiapan hingga kelas 2) serta rigiditas metode pedagogis klasikal ustadz yang monoton sehingga memicu saturasi mental santri. Kondisi ini berinteraksi secara simultan dengan faktor eksternal berupa disrupsi kelembagaan dari Sekolah Sepanjang Hari (*Full Day School*) yang menguras kapasitas kognitif santri, sehingga mengaktivasi tindakan kenakalan teman sebaya yang terpolarisasi usia (trauma perundungan di kelas persiapan-2 dan aksi aktif membolos massal di kelas 3-4), yang diperparah oleh celah kosong pengawasan buruh tani hingga melahirkan sikap permisif-pasrah orang tua demi mengurangi pengeluaran finansial domestik keluarga. Penanggulangan masalah sosiologis-manajerial kompleks di ekosistem agraris ini memerlukan integrasi metode pembelajaran berbasis media audio-visual rekreatif serta penguatan fungsi paguyuban komite wali murid (Wenni & Rivauzi, 2023)

## Daftar Pustaka

- Azizah, S. (2020). Dampak psikologis kebijakan *full day school* terhadap kelelahan mental santri Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(3), 142–155.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Fathurrahman. (2025). Problematika pembelajaran monoton pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50–63.
- Hasibuan, A. A. (2021). Variasi gaya mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 115–128.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Indra, H. (2019). Revitalisasi pendidikan keagamaan Islam era digital 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278–288.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi mengelola lembaga pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Munir, A. (2023). Disrupsi aktivitas bermain terhadap penurunan motivasi belajar keagamaan anak usia dasar. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 88–101.
- Rohmatun, S. (2021). Analisis manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. *Jurnal Idarah Tarbawiyah*, 2(1), 22–35.
- Shopia, A. (2023). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak di daerah pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 4(2), 110–123.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi belajar*. RajaGrafindo Persada.
- Wenni, H., & Rivauzi, A. (2023). Strategi penguatan eksistensi lembaga pendidikan keagamaan non-formal di era disrupsi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 140–152.
- Zaini, M. (2022). Kontribusi kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku membolos santri. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 75–89.